

PERSPEKTIF BERPIKIR RASIONAL, BERPIKIR KRITIS, DAN KECERDASAN DALAM PEMBELAJARAN : SEBUAH REVIEW

Lilih Witjati¹, Eva Latipah²

Interdisciplinary Islamic Studies Psikologi Pendidikan Islam
Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta
20200012088@student.uin-suka.ac.id

Abstraksi

*Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang perspektif berpikir rasional, berpikir kritis dan kecerdasan dalam pembelajaran yang merupakan kajian dari buku *Innovations in Educational Psychology: Perspectives on Learning, Teaching, and Human Development* karya Robert J. Sternberg, PhD and David D. Preiss, PhD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa hasil dari penelitian seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berpikir kritis adalah upaya mengevaluasi proses berpikir, kemampuan untuk mengevaluasi bukti dan argumen secara independen. (2) Dalam berpikir kritis didasarkan pada rasionalitas. (3) dalam pemikiran rasional ada persyaratan kapasitas kognitif, pikiran reflektif dan mindware. (4) dalam berpikir rasional ada rasional instrumental dan rasional epistemik. (5) karakteristik dalam berpikir rasional meliputi tiga hal yaitu pikiran reflektif, pikiran algoritmik dan pikiran otonom. (6) rasionalitas adalah konstruksi yang lebih menyeluruh daripada kecerdasan. Demikian juga, konstruk berpikir kritis termasuk dalam konstruk rasionalitas.*

Kata kunci: berpikir rasional, berpikir kritis, kecerdasan

Abstract

*This study aims to provide information about the perspectives of rational thinking, critical thinking and intelligence in learning which is a study of the book *Innovations in Educational Psychology: Perspectives on Learning, Teaching, and Human Development* by Robert J. Sternberg, PhD and David D. Preiss, PhD. . The method used in this research is library research. The data used in this study is secondary data in the form of research results such as books, scientific journals, research reports, and other relevant sources. The results showed that (1) critical thinking is an effort to evaluate the thinking process, the ability to evaluate evidence and arguments independently. (2) In critical thinking based on rationality. (3) in rational thinking there are requirements for cognitive capacity, reflective thinking and mindware. (4) in rational thinking there are instrumental rationale and epistemic rationale. (5) the characteristics of rational thinking include three things, namely reflective thinking, algorithmic thinking and autonomous thinking. (6) rationality is a more comprehensive construction than intelligence. Likewise, the construct of critical thinking is included in the construct of rationality.*

Keywords: rational thinking, critical thinking, intelligence

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bagian kehidupan yang sangat penting.

Pendidikan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang agar menjadi orang yang semakin baik. Dengan adanya pendidikan seseorang merasa lebih berharga dan bermanfaat. Adapun yang

¹ “Mahasiswa Interdisciplinary Islamic Studies Psikologi Pendidikan Islam Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” n.d.

² “Dosen Tetap Pada Interdisciplinary Islamic Studies Psikologi Pendidikan Islam Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” n.d.

dinyatakan oleh Marzono yaitu tujuan pendidikan ialah suatu usaha untuk mengembangkan pemikiran dengan mendayagunakan pengetahuan yang ada dalam kehidupan yang sebenarnya.³ Jadi dalam kehidupan memang pendidikan menjadi pendorong untuk seseorang lebih maju dan mampu berpikir baik secara rasional dan kritis terhadap suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Berpikir merupakan sebuah aktivitas mental dengan melibatkan kerja otak. Dalam kegiatan berpikir manusia tidak hanya melibatkan kerja organ tubuh seperti otak saja, akan tetapi juga melibatkan perasaan atau kemauan atau hasrat manusia.⁴ Berpikir juga diartikan sebagai upaya kerja keras batin dalam memaknai segala hal yang dialami untuk dapat menemukan jalan penyelesaian dari sebuah permasalahan. Seseorang dalam berpikir tersebut berupaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan nyata, mencoba untuk berpikir secara kritis dan secara rasional terhadap suatu kejadian.

Berpikir rasional dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan dan kemauan seseorang untuk bertindak dan bersikap dengan memakai akal sehat untuk menyelesaikan masalah yang ada serta mampu menentukan suatu keputusan.⁵ Manusia hidup dengan berbagai masalah

dan persoalan tetapi dengan kemampuan manusia untuk berpikir rasional maka hal tersebut dapat diatasi. Segala hal yang rasional yaitu di mana proses sesuatu yang dapat dipahami dan diterima dengan baik sesuai dengan kenyataan atau realitas yang ada. Pada penelitian sidik menyatakan terdapat beberapa cara untuk melatih seseorang agar mampu berpikir rasional dalam menghadapi setiap persoalan, salah satunya yaitu dengan tidak menerima apa adanya atau berlatihlah untuk menjadi seseorang yang mampu berpikir kritis.⁶ Normaya mengatakan berpikir kritis yaitu mampu berpikir secara rasional dalam menghadapi permasalahan yang ada serta mampu mencari dan mengembangkan solusi permasalahan tersebut.⁷

Menurut Leonard berpikir kritis ialah berpikir dengan taraf yang tinggi guna mengungkapkan sebuah gagasan yang dianggap benar atau tidak sesuai pemikiran atau dasar yang masuk akal serta mampu dipertanggungjawabkan oleh indikator cara yang sesuai, optimis, keberanian mengkritik, tidak mudah percaya, banyak bertanya, dan melakukan kesimpulan.⁸ Jadi berpikir kritis tidak hanya mampu berpikir terhadap suatu hal tetapi mampu mengolah informasi yang mereka peroleh tersebut secara tepat sehingga hasil pemikiran yang didapat itu menghasilkan kesimpulan yang baik dan dengan pertimbangan yang

³ NURU RAUF, "ANALISIS GAYA BERPIKIR MENURUT ROBERT JEFFREY STERNBERG PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL SISWA KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI AMBON" (2020).

⁴ Ibid.

⁵ Sidik Purnomo, "OTAK RASIONAL DAN OTAK INTUITIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (December 31, 2019): 265–276, accessed April 28, 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4211>.

⁶ Ibid.

⁷ Nanda Alfian Kurniawan, Nur Hidayah, and Diniy Hidayatur Rahman, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 6, no. 3 (March 29, 2021): 334–338, accessed April 28, 2022, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/14579>.

⁸ Leonard Leonard and Niky Amanah, "Pengaruh Adversity Quotient dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika" 28, no. 1 (January 10, 2017), accessed April 28, 2022, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/1049>.

rasional. Pada zaman saat ini, di mana sangat dengan mudah informasi diakses bahkan dalam hitungan detik, sehingga tanpa adanya kemampuan untuk berpikir kritis maka informasi yang kita peroleh tidak akan dipilah dengan baik serta sikap terhadap informasi tersebut juga tidak tepat.⁹ Orang yang mampu berpikir kritis akan timbul banyak pertanyaan yang penting serta mampu merumuskan masalah dengan baik, mampu mengumpulkan dan memilah informasi yang tepat, mampu menggunakan pemikiran yang abstrak, mampu berpikir terbuka dan mengevaluasi, konsekuensi praktis, serta mampu berkomunikasi dengan baik untuk mencari solusi atas suatu permasalahan yang kompleks.¹⁰

Pada dunia pendidikan, pemikiran kritis merupakan sebuah komponen yang pokok atau penting untuk dikembangkan. Alasan yang pasti bahwa berpikir kritis dalam dunia pendidikan sangatlah penting ini sesuai yang diungkapkan Tilaar dalam tujuan berpikir kritis yaitu pemberian penghargaan kepada peserta didik, persiapan bagi peserta didik untuk masa depan, merupakan harapan dari setiap mata pelajaran yang diberikan serta berpikir kritis memang sangat diperlukan dalam kehidupan demokratis.¹¹ Selain tujuan tersebut ada beberapa manfaat yang

diperoleh dari adanya kemampuan berpikir kritis. Trilling dan Fadel menyatakan manfaat dari berpikir kritis adalah mengajarkan peserta didik untuk mengaplikasikannya dalam sistem berpikir, membuat peserta didik untuk bernalar secara efektif, membuat peserta didik mampu untuk menyelesaikan masalah dan peserta didik dapat mengambil suatu keputusan.¹² Dengan banyaknya manfaat yang diperoleh dengan berpikir kritis, peserta didik diharapkan mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran serta nantinya sebagai bekal dalam kehidupan yang sebenarnya. Seseorang yang mampu menerapkan berpikir kritis terhadap suatu informasi yang mereka peroleh serta dapat merespon hal tersebut secara rasional maka dapat dikatakan cerdas. Kecerdasan tidak hanya semata-mata mampu untuk menjawab pertanyaan. Dalam dunia psikologi kecerdasan dikenal dengan kata intelegensi, yang artinya suatu kemampuan seseorang dalam berpikir, mengingat suatu hal atau pemecahan masalah.¹³

Sternberg mengatakan kecerdasan yaitu suatu kemampuan yang diperoleh dari pengalaman, berpikir dengan menggunakan metakognitif serta kemampuan untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungan di sekitarnya.¹⁴ Jadi

⁹ Dede Nuraida, "PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN," *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (May 9, 2019): 51–60, accessed April 28, 2022, <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/47>.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Widha Nur Shanti, Dyahsih Alin Sholihah, and Adhetia Martyanti, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem Posing," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, no. 1 (September 5, 2017): 48–58, accessed April 28, 2022, <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/460>.

¹² Nihayatul Khijjah, "ANALISIS BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF DALAM PEMECAHAN MASALAH DITINJAU DARI KECERDASAN LOGIS MATEMATIS" (masters, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), accessed April 28, 2022, <https://eprints.umm.ac.id/60515/>.

¹³ Lailatul Sakinah, "Bentuk Kecerdasan Tokoh Kucing Dalam Dongeng Le Chat Botté Karya Charles Perrault" (Sarjana, Universitas Brawijaya, 2018), accessed June 13, 2022, <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/10467/>.

¹⁴ Nyoman Suadnyana Pasek, "PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL PADA PEMAHAMAN AKUNTANSI DENGAN KECERDASAN EMOSI DAN KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI," *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)* 1,

dapat dikatakan bahwa dari berpikir rasional, berpikir kritis dan kecerdasan, yang menjadi pokok dalam permasalahan ini adalah kecerdasan. Berpikir rasional dan berpikir kritis merupakan bagian dari sebuah kecerdasan. Berdasarkan penjabaran diatas pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menjabarkan atau mereview tentang berpikir rasional, berpikir kritis dan kecerdasan dalam konteks pembelajaran berdasarkan pada buku “Innovations in Educational Psychology: Perspectives on Learning, Teaching, and Human Development” milik Robert J. Sternberg, PhD. Penelitian ini mengangkat judul “ Perspektif Berpikir Rasional, Berpikir Kritis dan Kecerdasan dalam pembelajaran”.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini pendekatan atau metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan studi pustaka. Pada pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan menguraikan perkataan, perilaku, sikap dari seseorang atau beberapa perkumpulan masyarakat. Selanjutnya dilakukan pengamatan untuk memperoleh kesimpulan dasar. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memperoleh pengetahuan umum tentang sesuatu yang terjadi di masyarakat.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yaitu suatu aktivitas yang berhubungan dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca selanjutnya mencatat dan mengelola materi penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Menganalisis dan mempelajari data yang sudah ada dapat berupa buku, jurnal atau media elektronik dari

berbagai sumber perolehan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

2. Mencari lebih mendalam berbagai informasi dari sumber yang terlibat langsung dengan upaya penguatan data yang sudah ada.
3. Trianggulasi dilakukan sebagai usaha pengecekan keabsahan data yang berguna untuk menyempurnakan, validitas data, keakuratan informasi serta originalitas sumber-sumber yang ada pada penelitian kualitatif.¹⁶

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sternberg mengatakan ada tiga keterampilan berpikir yang penting untuk seseorang kuasai yaitu:

1. Keterampilan berpikir kreatif yaitu dengan menemukan, menggambarkan, memperkirakan dan hipotesis.
2. Keterampilan berpikir praktis, yaitu dengan menghubungkan kemampuan yang ada didunia nyata serta berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki, akan tetapi tidak perolehan dari pembelajaran yang formal.
3. Keterampilan berpikir kritis terdiri dari menelaah, mengkritik, memutuskan, menilai, membandingkan serta menaksir.

Keterampilan dasar berpikir kritis

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai mengevaluasi proses berpikir, adanya kemampuan untuk mengevaluasi bukti serta pendapat yang independen. Nickerson menekankan bahwa berpikir kritis memerlukan kemampuan untuk

no. 1 (March 24, 2017), accessed April 28, 2022, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIA/article/view/9983>.

¹⁵ Eddy Saputra, “Alternatif Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Akhlak Pada

Anak Melalui Pendidikan Berbasis Masjid” (2019).

¹⁶ Moleong J lexy, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, 13th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

mengenali "kesalahan pendapat sendiri, kemungkinan bias dalam pendapat tersebut, dan bahaya pembobotan bukti yang berbeda menurut preferensi pribadi".¹⁷ Pemikiran kritis juga mensyaratkan kemampuan untuk mengenali kesalahan orang lain yang dianggap bias dalam argumennya serta teorinya yang tidak bisa mendukung. Studi tentang berpikir kritis merupakan upaya normatif/evaluatif. Secara khusus, jika tujuan seseorang adalah membantu orang lain dalam berpikir, maka penting bagi seseorang untuk memiliki cara mengevaluasi pemikiran. Misalnya, dalam literatur pendidikan saat ini, guru terus-menerus didesak untuk "mengajar anak-anak cara berpikir," atau untuk mendorong "pemikiran kritis" dan "pemecahan masalah yang kreatif." Namun, masalahnya di sini adalah bahwa "berpikir" bukanlah domain pengetahuan.¹⁸

Dalam proses berpikir kritis hal yang sangat perlu untuk dikembangkan yaitu rasionalitas. Banyak yang pada akhirnya menjadi perhatian pendidik adalah pemikiran rasional baik dalam arti epistemik maupun dalam arti praktis. Sebagian besar alasan untuk intervensi pendidikan untuk mengubah disposisi berpikir berasal dari asumsi diam-diam bahwa disposisi berpikir kritis yang berpikiran terbuka secara aktif membuat seseorang menjadi orang yang lebih rasional atau seperti yang dikemukakan Sternberg orang yang lebih bijaksana, kurang bodoh. Disposisi berpikir yang terkait dengan berpikir kritis harus dibina karena membuat siswa lebih rasional.¹⁹ Selain itu, teori dalam ilmu kognitif membedakan rasionalitas dari kecerdasan dan menjelaskan mengapa kecerdasan dan

rasionalitas sering kali terpisah. Dalam keterampilan dasar berpikir kritis salah satunya juga mengedepankan pentingnya dekontekstualisasi yaitu satu-satunya cara untuk memeriksa hasil pemikiran seseorang, menghindari melompat ke kesimpulan dan tetap berhubungan dengan fakta.

Berpikir Rasional

- Instrumental adalah berperilaku di dunia sehingga seseorang mendapatkan apa yang paling diinginkan, mengingat sumber daya (fisik dan mental) yang tersedia. Secara lebih teknis, kita dapat menggolongkan rasionalitas instrumental sebagai optimalisasi pemenuhan tujuan seseorang.
- Epistemik. Aspek rasionalitas ini menyangkut seberapa baik keyakinan memetakan ke dalam struktur dunia yang sebenarnya. Rasio epistemik kadang-kadang disebut rasionalitas teoretis atau rasionalitas pembuktian.

Rasionalitas instrumental dan epistemik saling terkait. Sebagai bagian dari keyakinan yang masuk ke dalam perhitungan instrumental (yaitu, perhitungan diam-diam) adalah probabilitas keadaan di dunia dalam upaya untuk memperluas model ini ke dalam domain perbedaan individu. Stanovich telah mengusulkan perbedaan triprocess yang keduanya menjelaskan kesalahan dalam tugas heuristik dan bias dan, yang lebih penting, menjelaskan hubungan antara rasionalitas dan kecerdasan.²⁰

Komponen Berpikir Rasional

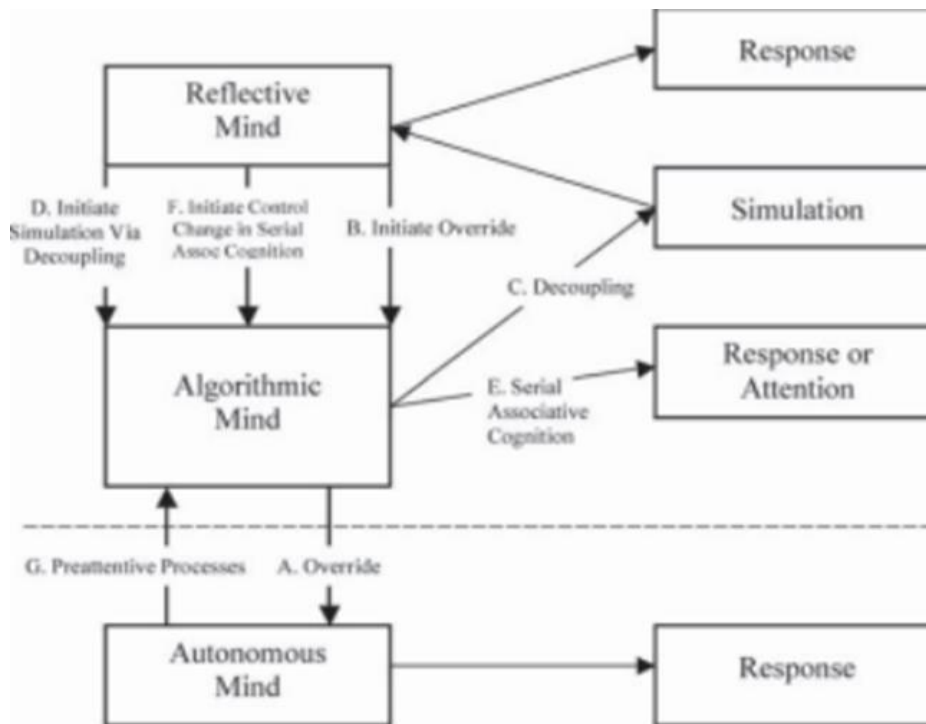
¹⁷ Robert J. Sternberg, PhD and David D. Preiss, PhD, *Innovations in Educational Psychology: Perspectives on Learning, Teaching, and Human Development* (New York: Springer Publishing Company, 2010).

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

- Reflektif. Pikiran reflektif tidak hanya mengakses struktur pengetahuan umum tetapi, yang penting juga pendapat, keyakinan, dan struktur tujuan yang diperoleh secara reflektif.
- Algoritmik. Pikiran algoritmik mengakses mikro strategi untuk operasi kognitif dan aturan sistem produksi untuk mengurutkan perilaku dan pikiran. Akhirnya, pikiran otonom mengakses tidak hanya basis pengetahuan terenkapsulasi yang disusun secara evolusioner tetapi juga informasi yang telah dikompilasi dengan ketat dan tersedia untuk pikiran otonom karena pembelajaran dan praktik yang berlebihan.
- Otonom. Pemikiran otonom terdiri dari hal yaitu ENB (berbasis pengetahuan engkapulasi), TCLI (informasi yang dikompilasi dengan ketat). Gangguan pada pikiran otonom sering mencerminkan kerusakan modul kognitif, yang mengakibatkan disfungsi kognitif yang sangat terputus-putus seperti autisme atau agnosia dan alexias.²¹



Gambar 1: Diagram 1

Persyaratan Pemikiran Rasional

Rasionalitas membutuhkan tiga kelas karakteristik mental yang menjadi persyaratan dalam pemikiran rasional diantaranya:

1. Kapasitas kognitif. Dalam kapasitas kognitif yang tidak cukup untuk mempertahankan sistem otonom, ketika kebutuhan mengesampingkan tidak dikenali, atau ketika proses simulasi tidak memiliki akses ke mindware yang

²¹ Ibid.

- diperlukan untuk sintesis respons yang lebih baik.
2. Pikiran reflektif. Reflektif harus dicirikan oleh kecenderungan untuk memulai mengesampingkan respons sub optimal yang dihasilkan oleh pikiran otonom serta untuk memulai aktivitas simulasi yang akan menghasilkan respons yang lebih baik. Adanya hal yang memungkinkan perhitungan tanggapan rasional perlu tersedia dan dapat diakses selama kegiatan simulasi. Pikiran reflektif tidak hanya mengakses struktur pengetahuan umum tetapi yang penting juga pendapat keyakinan dan struktur tujuan yang diperoleh secara reflektif.
 3. Mindware. Mindware diciptakan oleh David Perkins untuk merujuk pada aturan, pengetahuan, prosedur, dan strategi yang dapat diambil seseorang dari ingatan untuk membantu pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Perkins menggunakan istilah tersebut untuk menekankan analogi perangkat lunak dalam analogi otak/komputer. Setiap level dalam model pikiran tripartit harus mengakses pengetahuan untuk menjalankan operasinya. Banyak dari mindware strategis yang dibahas sejauh ini mewakili strategi yang dapat dipelajari dalam domain rasionalitas instrumental (mencapai tujuan seseorang). Rasionalitas epistemik (memiliki keyakinan yang dikalibrasi dengan baik ke dunia) sering terganggu oleh mindware yang terkontaminasi. Namun, bahkan di sini, ada strategi makro yang dapat diajarkan yang dapat mengurangi kemungkinan

memperoleh mindware yang berbahaya bagi inangnya.²²

Sejauhmana Tes Kecerdasan dalam mengungkap Berpikir Rasional?

Meskipun tes gagal menilai pemikiran rasional secara langsung, dapat dikatakan bahwa proses yang digunakan oleh tes IQ sebagian besar tumpang tindih dengan variasi dalam kemampuan berpikir rasional. Harapan seseorang dengan IQ tinggi untuk unggul dalam penalaran disjungtif ketika mereka tahu itu diperlukan untuk kinerja tugas yang sukses. Frederick telah menemukan bahwa sejumlah besar siswa yang sangat terpilih di MIT, Princeton, dan Harvard, ketika diberikan ini dan masalah serupa lainnya, adalah pelit kognitif.

Korelasi antara kecerdasan dan seperangkat item serupa cukup sederhana, dalam kisaran 0,40 hingga 0,50 . Perilaku irasional dapat terjadi bukan hanya karena kecenderungan pemrosesan yang kikir tetapi juga karena mindware yang benar tidak tersedia untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang lebih cerdas juga belajar lebih banyak hal daripada orang lain yang kurang cerdas, banyak pengetahuan yang relevan dengan rasionalitas diambil agak terlambat dalam kehidupan. Pengajaran eksplisit mindware ini tidak seragam dalam kurikulum sekolah di tingkat mana pun.

Rasionalitas Mencakup Berpikir Kritis Dan Kecerdasan

Kita dapat menjinakkan kecerdasan dalam psikologi rakyat dengan menunjukkan bahwa ada istilah ilmiah yang sah serta istilah rakyat untuk bagian lain dari kehidupan kognitif dan bahwa beberapa di antaranya dapat diukur. Tes tidak mengukur rasionalitas, dan dengan demikian kemampuan untuk berpikir rasionalitas akan menjadi pertimbangan bawahan di sekolah kita, dalam perangkat

²² Ibid.

pemilihan pekerjaan kita, dan dalam masyarakat kita secara keseluruhan. Stanovich telah berpendapat untuk membuka beberapa ruang untuk rasionalitas dalam leksikon mental dan, dengan berbuat demikian, menjinakkan konsep kecerdasan. Istilah *dysrationalia* didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk berpikir dan berperilaku rasional meskipun memiliki kecerdasan yang memadai.

Tentu saja, mudah untuk mengenali bahwa definisi ini diformulasikan untuk mengandung paralel linguistik dan konseptual dengan definisi ketidakmampuan belajar yang menekankan perbedaan bakat-prestasi. Membatasi istilah kecerdasan pada apa yang sebenarnya diukur oleh tes memiliki keuntungan mendapatkan penggunaan yang sejalan dengan dunia pengukuran dan pengujian yang sebenarnya. Model pikiran tripartit yang disajikan dalam bab ini menjelaskan mengapa rasionalitas adalah konstruksi yang lebih menyeluruh daripada kecerdasan. Demikian juga, konstruk berpikir kritis termasuk dalam konstruk rasionalitas.

4. KESIMPULAN

Pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis yaitu keterampilan seseorang dalam menilai bukti dan argumen secara independen. Dalam sebuah pemikiran kritis harus berdasarkan pada rasionalitas. Pemikiran kritis juga mensyaratkan kemampuan untuk mengenali kesalahan orang lain yang dianggap bias dalam argumennya serta teorinya yang tidak bisa mendukung. Dalam pengembangan berpikir kritis, dekontekstualisasi merupakan satu-satunya cara untuk memeriksa hasil pemikiran seseorang, menghindari melompat ke kesimpulan serta tetap berhubungan dengan fakta.

Selain berpikir kritis pemikiran lain yang penting yaitu pemikiran rasional. Pemikiran rasional memiliki beberapa persyaratan yaitu adanya kapasitas kognitif, pikiran reflektif, serta *maindware* yang memungkinkan perhitungan rasional. Komponen dalam berpikir rasional yaitu reflektif (keyakinan tujuan dan pengetahuan umum), algoritmis (strategi dan sistem produksi), dan otonom yaitu ENB (berbasis pengetahuan engkapulasi), TCLI (informasi yang dikompilasi dengan ketat). Dalam hal kecerdasan, pikiran rasional tidaklah dapat diukur dengan tes kecerdasan. Hubungan antara rasional, berpikir kritis dan kecerdasan ini juga dikenal istilah *dysrationalia* yaitu ketidakmampuan untuk berpikir dan berperilaku rasional meskipun memiliki kecerdasan yang memadai. Model pikiran tripartit menjelaskan mengapa rasionalitas adalah konstruksi yang lebih menyeluruh daripada kecerdasan. Demikian juga, konstruk berpikir kritis termasuk dalam konstruk rasionalitas.

5. REFERENSI

- Eddy Saputra. "Alternatif Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Akhlak Pada Anak Melalui Pendidikan Berbasis Masjid" (2019).
- Khijjah, Nihayatul. "ANALISIS BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF DALAM PEMECAHAN MASALAH DITINJAU DARI KECERDASAN LOGIS MATEMATIS." Masters, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020. Accessed April 28, 2022. <https://eprints.umm.ac.id/60515/>.
- Kurniawan, Nanda Alfian, Nur Hidayah, and Diniy Hidayatur Rahman. "Analisis Kemampuan Berpikir

- Kritis Siswa SMK.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 6, no. 3 (March 29, 2021): 334–338. Accessed April 28, 2022. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/14579>.
- Leonard, Leonard, and Niky Amanah. “Pengaruh Adversity Quotient dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika” 28, no. 1 (January 10, 2017). Accessed April 28, 2022. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/1049>.
- Moleong J lexy. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. 13th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nuraida, Dede. “PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN.” *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (May 9, 2019): 51–60. Accessed April 28, 2022. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/47>.
- NURU RAUF. “ANALISIS GAYA BERPIKIR MENURUT ROBERT JEFFREY STERNBERG PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL SISWA KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI AMBON” (2020).
- Pasek, Nyoman Suadnyana. “PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL PADA PEMAHAMAN AKUNTANSI DENGAN KECERDASAN EMOSI DAN KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI.” *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)* 1, no. 1 (March 24, 2017). Accessed April 28, 2022. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIA/article/view/9983>.
- Purnomo, Sidik. “OTAK RASIONAL DAN OTAK INTUITIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (December 31, 2019): 265–276. Accessed April 28, 2022. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4211>.
- Robert J. Sternberg, PhD and David D. Preiss, PhD. *Innovations in Educational Psychology: Perspectives on Learning, Teaching, and Human Development*. New York: Springer Publishing Company, 2010.
- Sakinah, Lailatul. “Bentuk Kecerdasan Tokoh Kucing Dalam Dongeng Le Chat Botté Karya Charles Perrault.” Sarjana, Universitas Brawijaya, 2018. Accessed June 13, 2022. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/10467/>.
- Shanti, Widha Nur, Dyahsih Alin Sholihah, and Adhetia Martyanti. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem Posing.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, no. 1 (September 5, 2017): 48–58. Accessed April 28, 2022. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/460>.
- “Dosen Tetap Pada Interdisciplinary Islamic Studies Psikologi Pendidikan Islam Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” n.d.

“Mahasiswa Interdisciplinary Islamic Studies Psikologi Pendidikan Islam Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” n.d.